

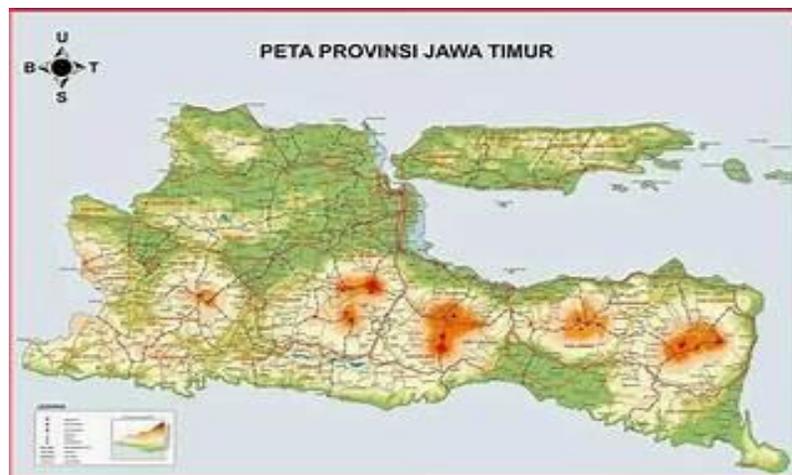
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum

Provinsi Jawa Timur terletak di bagian timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, dan Laut Jawa di sebelah utara. Secara geografis, Jawa Timur berada pada koordinat $111^{\circ}0' - 114^{\circ}4'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}12' - 8^{\circ}48'$ Lintang Selatan. Secara administratif, Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota, dengan ibu kota provinsi terletak di Kota Surabaya. Jawa Timur juga memiliki beberapa pulau kecil, seperti Pulau Madura, yang terhubung dengan Pulau Jawa melalui Jembatan Suramadu.

Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Timur



Sumber: Gmap (2025)

4.1.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Menurut Ghozali (2009) Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data dari variabel-variabel yang diamati, berdasarkan nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Statistik deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk mengubah data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Ini memberikan gambaran tentang penelitian, termasuk hubungan antara variabel independen yang diprosikan (didekati) oleh dewan direksi dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	0.334000	2.739789	217435.5
Median	0.334000	3.795000	1146.050
Maximum	0.423000	8.88000	2887223
Minimum	0.254000	-6.46000	129.0000
Std. Dev	0.034393	3.335226	526760.8

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pada periode 2019-2023, berikut penjelasannya:

1. Variabel Y memiliki nilai rata-rata sebesar 0,334 dan median yang juga sebesar 0,334. Nilai maksimum variabel Y adalah 0,42, nilai minimum sebesar 0,254, dan standar deviasi sebesar 0,034393.
2. Variabel X1 memiliki nilai rata-rata sebesar 2,740, sedangkan nilai mediannya adalah 3,795. Nilai maksimum dari variabel ini mencapai 8,880, sedangkan nilai minimumnya adalah -6,460, dan standar deviasi sebesar 3,335226.
3. Variabel X2 memiliki nilai rata-rata sebesar 217.435,5, jauh lebih tinggi dibandingkan median sebesar 1.146,05. Nilai maksimum variabel ini adalah 2.887.223 dan nilai minimumnya sebesar 129.00, dengan standar deviasi, yakni 526.760,8.

4.1.3 Uji Pemilihan Model

1. Uji *Chow*

Uji *chow* digunakan untuk mengetahui apakah *Fixed Effect* Model lebih baik dibandingkan *Model Pooled Least Square* (Gujarati & Down, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model *Polled Least Square/Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *probabilitas* untuk uji F < alpa 5% (0,05) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Jika nilai *probabilitas* untuk uji F (cross section F) > alpa 5% (0,05) maka hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.226358	(37,150)	0.0000
Cross-section Chi-square	176.799372	37	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis uji chow diatas memperoleh nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0,05$ maka yang terpilih adalah *fixed effect model*. Jika yang dipilih *fixed effect model* maka akan dilanjutkan uji hausman untuk pemilihan *fixed effect model* atau *random effect model*

2. Uji *Hausman*

Uji *hausman* memilih antara *fixed effect model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. Uji statistik yang dikembangkan oleh hausman memiliki distribusi X^2 *asimtotis* (Gujarati & Down, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai *probabilitas cross section random* > nilai signifikan 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM). Jika nilai *probabilitas cross section random* < nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.658946	2	0.0080

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.0080 < 0,05$ maka yang terpilih adalah *fixed effect model*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* lebih tepat dari *random effect model*

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange Multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah *random effect model* lebih baik dari *common effect model*. Penelitian ini tidak perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier* karena dalam pemilihan model terbaik telah ditentukan yaitu dengan menggunakan *fixed effect model*.

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari data time-series dan data cross section. Regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data cross section dan data time-series maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dibandingkan dengan data cross-section dan data time-series saja. Maka dalam penelitian ini model persamaan analisis regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_{it}$$

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	0.330604	0.003261	101.3874	1.972528	0.0000
X1	0.001559	0.000768	2.029655	1.972528	0.0438
X2	-4.02E-09	4.86E-09	-0.827409	1.972528	0.4091

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dijelaskan bahwa tabel *fixed effect Model*, maka ditemukan hasil dari perhitungan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapat sebagai berikut:

$$Y = 0.33060400003 + 0.00155882768978 * X1 - 4.02353681307e-09 * X2$$

1. Konstanta (C) sebesar 0.330604. Artinya, jika variabel X1 dan X2 bernilai nol, maka nilai variabel dependen (Y) adalah sebesar 0.330604.
2. Variabel X1 (koefisien = 0.001559, Prob = 0.0438). Variabel X1 berpengaruh positif terhadap Y. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan pada X1 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0.001559, dengan syarat variabel lain dianggap tetap. Karena nilai probabilitas (p-value) sebesar $0.0438 < 0.05$, maka X1 berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Y pada tingkat signifikansi 5%.
3. Variabel X2 (koefisien = -4.023536 , Prob = 0.4091). Variabel X2 berpengaruh negatif terhadap Y, yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada X2 akan menurunkan Y sebesar 4.023536,
4. Namun, karena nilai probabilitas sebesar $0.4091 > 0.05$, maka X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y secara statistik.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

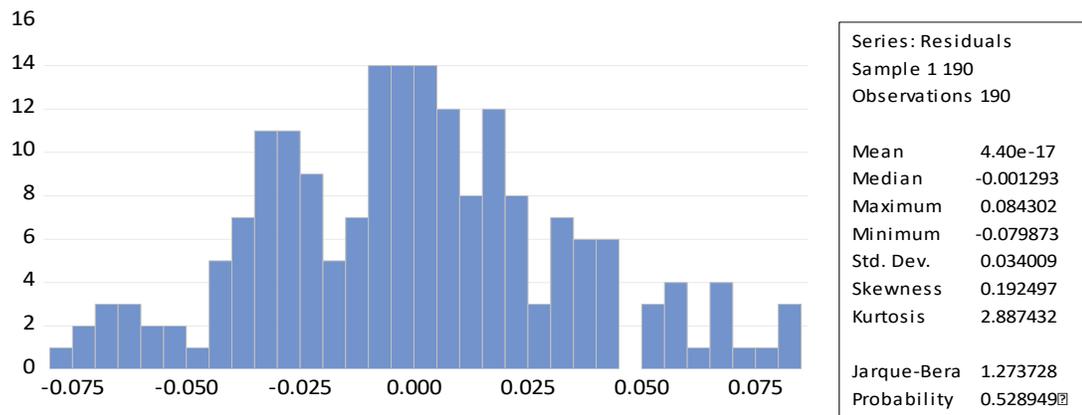
1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier,

asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror (e) yang berdistribusi normal. Dasar pengambilan Keputusan bida dilakukan berdasarkan profitabilitas, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi menunjukkan angka $> 0,05$ maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- 2) Jika nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,05$ maka dikatakan data tidak terdistribusi secara normal.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah E-views 12, 2025

Hasil uji normalitas didapatkan nilai probability sebesar $0,070833 > 0,05$ sehingga data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Jika dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan yang tinggi mengakibatkan variabel independen dan dependen terganggu.

Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai matrik korelasi $< 0,85$, maka tidak terjadi *multikolinieritas*.
- 2) Jika nilai matrik korelasi $> 0,85$, maka terjadi masalah *multikolinieritas*.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.06E-05	1.728167	NA
X1 (PE)	5.90E-07	1.780490	1.060836
X2 (JP)	2.36E-17	1.242544	1.060836

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menggunakan pendekatan VIF di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dimana nilai VIF untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) adalah 1.060836, dan variabel jumlah penduduk (X2) sebesar 1.060836 sehingga model regresi ini terbukti tidak memiliki masalah multikolinieritas.

3. Uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah menguji pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan pertama ke pengamatan lainnya. Apabila pengamatan pertama ke pengamatan lain tetap sehingga dikatakan Homoskedastisitas. Apabila beda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi adanya *heteroskedastisitas* dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Obs*R-squared	2.411274	Prob. Chi-Square(2)	0.2995
Scaled explained SS	2.204266	Prob. Chi-Square(2)	0.3322

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diinterpretasikan bahwa hasil uji heterokedastisitas menggunakan model Breusch Pagan Godfrey nilai probability Chi-Square sebesar 0.3322 dimana lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.6 Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji parsial (uji t) pada dasarnya dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2015). Pengujian untuk uji T menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara nyata.

t_{tabel} diperoleh dari perhitungan $df = n - k$ dan α/n

Keterangan:

$df = Degree\ of\ freedom$

$n =$ jumlah observasi atau data

Tingkat signifikansi dapat dilihat melalui kriteria sebagai berikut:

Apabila nilai probabilitas < 0.05 maka hal ini menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas masing-masing variabel independen > 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat

Tabel 4. 7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	t-Tabel	Prob.
C	0.330604	0.003261	101.3874	1.972528	0.0000
X1	0.001559	0.000768	2.029655	1.972528	0.0438
X2	-4.02E-09	4.86E-09	-0.827409	1.972528	0.4091

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil penelitian uji t sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji t pada output regresi, diketahui bahwa variabel X1 memiliki nilai t hitung sebesar 2.029655 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1.972528, serta nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0438 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- 2) Sebaliknya, variabel X2 memiliki nilai t hitung sebesar -0.827409 yang lebih kecil dari t tabel 1.972528 dan nilai p-value sebesar 0.4091 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji F

Uji statistik f adalah atau koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen (Gujarati & Porter, 2015). Dengan kriteria uji sebagai berikut:

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)
- b. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)

Uji f tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,95 atau 95% dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% artinya kemungkinan dari hasil kesimpulan adalah benar mempunyai pengaruh. Derajat kebebasan digunakan untuk menentukan f_{tabel} . Kriteria yang dipakai sebagai berikut:

- a. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$
- b. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tabel 4. 8 Hasil Uji f

F-statistic	Prob.	F-Tabel
2.121558	0.122720	3.04424

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil uji F pada tabel, diperoleh nilai F -statistic sebesar 2.121558 dengan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0.122720. Nilai ini dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.04424 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($2.121558 < 3.04424$) dan nilai p -value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji R²

Uji R² atau Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika R² mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
- b. Jika R² mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

Tabel 4. 9 Uji R²

R-squared	0.022187
Adjusted R-squared	0.011729

Sumber: data diolah Eviews12

Berdasarkan hasil output pada tabel, nilai R-squared (R²) sebesar 0.022187 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebesar 2,22% variasi dari variabel dependen, sementara sisanya sebesar 97,78% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) Secara Parsial Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji t pada output regresi, diketahui bahwa variabel X1 memiliki nilai t hitung sebesar 2.029655 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1.972528,

serta nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.0438 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Artinya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat ketimpangan pendapatan.

Temuan ini sejalan dengan teori Karl Mark (1787) yang menurutnya bahwa permintaan tenaga kerja dapat meningkat akibat pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja yang dipengaruhi oleh Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja mengakibatkan terjadinya penurunan permintaan terhadap tenaga kerja sehingga terjadi ketidakmerataan pendapatan dan pengangguran. Menurut Teori Karl Mark, pertumbuhan ekonomi dalam sistem kapitalis berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan karena mekanisme eksploitasi kelas pekerja oleh pemilik modal. Mark menjelaskan bahwa dalam proses pertumbuhan ekonomi pengusaha berupaya memaksimalkan nilai lebih dengan menekan upah dan meningkatkan produktivitas melalui teknologi, maka permintaan terhadap tenaga kerja akan menurun sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran karena tergantikan oleh mesin. Keuntungan hanya pada pemilik modal sedangkan buruh tetap menerima upah rendah. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan Istiqamah et al., (2018) dan Putri & Hanifa Nurul, (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Berbeda dengan penelitian Helmy et al., (2024) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.2.2 Pengaruh Jumlah Penduduk (X2) Secara Parsial Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji t pada output regresi, diketahui bahwa variabel X2 memiliki nilai t hitung sebesar -0.827409 yang lebih kecil dari t tabel 1.972528 dan nilai p-value sebesar 0.4091 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan jumlah penduduk dapat menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi akan menimbulkan tantangan pada kesempatan kerja dan kemampuan teknologi serta pertumbuhan industri. Jika pertumbuhan penduduk diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja, dan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas maka tingkat ketimpangan pendapatan akan menurun. Menurut teori (Sukirno, 2015), peningkatan jumlah penduduk yang tak terkendali dapat menjadi pendorong sekaligus penghambat pembangunan ekonomi. Sebagai pendorong, hal ini bisa menambah tenaga kerja dan memperluas pasar barang dan jasa. Peningkatan jumlah penduduk akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Hal ini bisa disebabkan karena pertumbuhan jumlah penduduk disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, distribusi pendapatan yang adil, atau ketersediaan lapangan kerja yang merata. Meskipun jumlah penduduk meningkat, jika akses terhadap pendidikan serta layanan public merata, maka ketimpangan pendapatan akan menurun. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk perlu diimbangi dengan

kebijakan pembangunan yang inklusif dan merata agar dapat berkontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan Raziq & El Hasanah, (2023) dan Nasution, (2023) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Firdaus & Indira Hasmarini, (2023) menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) Dan Jumlah Penduduk (X2) Secara Simultan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil uji F pada tabel, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2.121558 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.122720. Nilai ini dibandingkan dengan F tabel sebesar 3.04424 pada taraf signifikansi 5%. Karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel ($2.121558 < 3.04424$) dan nilai p-value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai R-squared (R^2) sebesar 0.022187 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan ketimpangan pendapatan sebesar 2,22%, sementara sisanya sebesar 97,78% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Ketimpangan pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain diluar pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk. Seperti pendidikan, pengangguran, kebijakan pemerintah, dan distribusi sumber daya. Oleh karena itu, variabel pertumbuhan

ekonomi dan jumlah penduduk tidak signifikan untuk menjelaskan ketimpangan pendapatan.